

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampai saat ini penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan dunia terutama di negara berkembang. Besarnya masalah tersebut terlihat dari tingginya angka kesakitan dan kematian akibat diare. WHO memperkirakan 4 milyar kasus terjadi di dunia pada tahun 2000 dan 2,2 juta diantaranya meninggal, sebagian besar anak-anak dibawah umur 5 tahun. Hal ini sebanding dengan 1 anak meninggal setiap 15 detik atau 20 jumbo jet kecelakaan setiap hari. Di Indonesia diare masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat utama. Hal ini disebabkan masih tingginya angka kesakitan dan menimbulkan banyak kematian terutama pada bayi dan balita, serta sering menimbulkan kejadian luar biasa (KLB). (Adisasmito, 2007)

Data dari profil kesehatan Indonesia tahun 2002 menunjukkan bahwa angka kesakitan diare berdasarkan propinsi terjadi penurunan dari tahun 1999-2001. Pada tahun 1999 angka kesakitan diare sebesar 25,63 per 1000 penduduk menurun menjadi 22,69 per 1000 penduduk pada tahun 2000 dan 12,00 per 1000 penduduk pada tahun 2001. Sedangkan berdasarkan profil kesehatan Indonesia 2003, penyakit diare menempati urutan kelima dari 10 penyakit utama pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit dan menempati urutan pertama pada pasien rawat inap di Rumah Sakit. Berdasarkan data tahun 2003 terlihat bahwa frekuensi kejadian luar biasa (KLB) penyakit diare sebanyak 92 kasus dengan 3865 orang penderita, 113

orang meninggal, dan *Case Fatality Rate* (CFR) 2,92% 3. Penyakit diare sering menyerang bayi dan balita, bila tidak diatasi lebih lanjut akan menyebabkan dehidrasi yang mengakibatkan kematian. Data terakhir dari Departemen Kesehatan menunjukkan bahwa diare menjadi penyakit pembunuh kedua bayi di bawah lima tahun (balita) di Indonesia setelah radang paru atau *pneumonia*.(Adisasmito, 2007)

Akibat pemberian makanan tambahan yang terlalu dini, angka kematian bayi usia 9-11 bulan di negara-negara berkembang lebih tinggi 40 % dari bayi yang diberi ASI secara eksklusif. Sedangkan bayi usia kurang dari 2 bulan mencapai lebih dari 48% persen lebih tinggi dari bayi yang diberi ASI (Hanoman, 2005) Masalah pemberian Makanan Pendamping ASI yang salah dan terlalu dini pada masyarakat kita merupakan problema klasik. Meskipun ASI memiliki banyak keunggulan baik ditinjau dari segi kandungan gizi, imunitas, ekonomi, kepraktisan, ataupun psikologis, akan tetapi kesadaran ibu-ibu di Indonesia dalam pemberian ASI ternyata masih rendah (Suyatno, 2001).

Menurut Sunawang (KONAS XII PERSAGI 2002) makanan pendamping ASI merupakan makanan transisi sebelum makanan utama bayi dan dapat memenuhi kebutuhannya, akan tetapi setelah usia diatas 4 bulan produksi ASI semakin menurun sehingga makanan pendamping ASI (MP-ASI) penting diberikan agar keadaan gizi dan kesehatannya baik (Soekirman, 2000).

Pemberian makanan pendamping ASI adalah saat bayi secara bertahap mulai dibiasakan dengan makanan orang dewasa. Pada masa tersebut merupakan masa yang berbahaya bagi bayi sebab perilaku pemberian makanan pendamping ASI

dapat menyebabkan meningkatnya resiko terjadinya diare ataupun penyakit lain yang mengakibatkan kematian. Perilaku pemberian makanan pendamping ASI yang baik meliputi perhatian terhadap kapan, apa dan bagaimana makanan pendamping ASI diberikan (Rasman, 2007).

Beberapa akibat yang kurang baik dari pengenalan makanan tambahan yang dini diantaranya termasuk gangguan menyusui, beban ginjal yang terlalu berat sehingga mengakibatkan hyperosmolitas plasma, alergi terhadap makanan, dan mungkin gangguan terhadap pengaturan selera makan (Andriani, 2007).

Makanan pendamping ASI / MP ASI adalah makanan yang dipasarkan atau diproduksi pabrik untuk keperluan khusus yang dibuat tingkat rumah tangga yang dinyatakan sebagai makanan di atas 6 bulan sampai dengan umur 2 tahun untuk memenuhi kebutuhan gizi di samping ASI (Depkes RI, 2002).

Komitmen yang dikeluarkan oleh pemerintah antara lain UU RI No 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) tahun 2000-2004 yang mencantumkan tingkat pencapaian pemberian ASI eksklusif ibu kepada bayinya, yang harus dicapai yaitu sebesar 80 persen (Hanoman, 2005)

Adanya praktik pemberian makanan selain ASI pada usia dini perlu mendapat perhatian serius, selain banyaknya resiko yang akan timbul sebenarnya pada usia tersebut kebutuhan zat gizi bayi sesungguhnya masih dapat seluruhnya dipenuhi dari ASI (Suyatno, 2001)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan selama lima hari di BPS Srimartuti Piyungan Bantul terdapat 34 bayi usia 7-12 bulan diberikannya makanan pendamping ASI dan diantaranya masih diberikannya ASI. 52,3 %

diantaranya tidak dan pernah mengalami diare. Pada 3 bulan terakhir terdapat 23 balita yang mengalami diare di wilayah BPS Sri martuti Piyungan Bantul Yogyakarta dari pencatatan di BPS Sri martuti Piyungan Bantul selama periode januari sampai bulan bulan maret 2010 didapat 56,9 % dari keseluruhan bayi yang berkunjung ke BPS Sri martuti mengalami diare, jumlah ini meningkat dari tahun 2009 dimana terdapat 9,10% bayi yang mengalami diare dari keseluruhan bayi yang berkunjung ke BPS Srimartuti Piyungan Bantul.

Melihat permasalahan yang ada penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan perilaku pemberian MP-ASI dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan di BPS Sri martuti Piyungan Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut diatas maka perumusan masalah yang dapat diangkat yaitu Apakah ada hubungan antara Pemberian Makanan Pendamping ASI dengan kejadian Diare pada bayi umur 7-12 bulan di BPS Sri Martuti Piyungan Bantul Yogyakarta tahun 2010.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya hubungan antara pemberian MP-ASI dengan kejadian diare pada bayi usia 7-12 bulan di BPS Sri Martuti Piyungan Bantul tahun 2010.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahuinya Bayi usia 7-12 bulan yang diberi makanan pendamping ASI di BPS Sri Martuti Piyungan Bantul tahun 2010.
- 2) Mengetahuinya kejadian diare pada bayi usia 7-12 bulan di BPS Sri Martuti Piyungan Bantul tahun 2010.
- 3) Mengetahuinya hubungan antara pemberian makanan pendamping ASI dengan kejadian diare pada bayi umur 7-12 bulan di BPS Sri Martuti Piyungan Bantul tahun 2010.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan.

Sebagai bahan masukan dan pengenalan dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang kebidanan terutama yang terkait antara pemberian makanan pendamping ASI dengan kejadian diare pada bayi umur 7-12 Bulan.

2. Bagi pengguna

a) Bagi bidan di BPS Sri Martuti Piyungan

Dapat dijadikan upaya bidan dalam memberikan pelayanan dalam lingkungan kejadian diare dan lebih menggalakkan pemberian ASI selama 2 tahun terutama tentang pemberian makanan pendamping ASI terhadap bayi.

b) Bagi Mahasiswa STIKES Ahmad Yani Yogyakarta

Diharapkan dapat dijadikan masukan untuk menambah bahan pustaka serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa STIKES Ahmad Yani.

- c) Bagi ibu-ibu yang mempunyai bayi umur 7-12 bulan di BPS Sri Martuti Piyungan

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pemberian MP-ASI yang berpengaruh terhadap kejadian diare.

E. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup materi

Penelitian ini termasuk dalam lingkup materi tentang makanan pendamping ASI, masa pemberian makanan pendamping ASI, serta kejadian diare yang berpengaruh langsung terhadap pemberian MP-ASI.

2. Ruang Lingkup Responden

Responden penelitian adalah ibu-ibu beserta bayinya yang berumur 7-12 bulan yang datang untuk kontrol atau periksa ke BPS Sri Martuti Piyungan Bantul.

3. Ruang Lingkup waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan agustus tanggal 2 sampai tanggal 6 tahun 2010 yaitu sejak penyusunan proposal sampai dengan laporan hasil penelitian.

4. Ruang Lingkup tempat

Penelitian dilaksanakan di BPS Sri Martuti Piyungan Bantul Yogyakarta karena di ketahui terdapat 20 % bayi usia 7-12 bulan yang mengalami diare dalam kurun 3 bulan.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 : Penelitian

Peneliti	Judul Peneliti	Variabel Peneliti		Desain Peneliti	Hasil Penelitian
		Bebas	Terikat		
Suryani Tahun 2003	Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang MP-ASI dengan status gizi anak	MP-ASI	Status gizi anak umur 4-24 bulan	Jenis penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i>	Adanya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang MP-ASI dengan status gizi anak. P value = 0,002 (di bawah 0,05)
Yulica Aridawari Tahun 2006	Hubungan pola pemberian makanan dengan kejadian diare pada bayi	Pola Pemberian Makanan	Kejadian diare	Diskriptif Analisis dengan pendekatan <i>cross sectional</i> Teknik pengambilan sampel <i>total sampling</i>	Adanya hubungan pola pemberian makanan dengan kejadian diare pada bayi usia 0-24 bulan P value = 0,000 (di bawah 0,05)

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2003), jenis penelitian adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*, hasil penelitian didapat nilai *p value* sebesar 0,002 (di bawah 0,05), sehingga diperoleh kesimpulan

terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang makanan pendamping ASI dengan status gizi anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulica Aridawari (2006), dengan jenis penelitian adalah diskriptif analisis dan pendekatan *croos sectional*. Angka p value dari hasil penelitian diperoleh nilai 0,000 atau di bawah 0,05. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah adanya hubungan pola pemberian makanan dengan kejadian diare pada bayi usia 0-24 bulan.

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, maka dalam penelitian ini dikembangkan dengan mengkaji mengenai hubungan antara pemberian makanan pendamping ASI dengan kejadian diare pada bayi umur 7-12 bulan di BPS Sri Martuti Piyungan Bantul, dengan jenis penelitian adalah analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL A. YANI YOGYAKARTA